

## KENYATAAN DAN TANTANGAN DALAM KELUARGA MENURUT DOKUMEN AMORIS LAETITIA: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS DALAM MEMBANGUN KELUARGA KRISTIANI DI ERA MODERNITAS

Janio Christian Supit <sup>a,1</sup>, Evaristus Angwarmase <sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

<sup>1</sup> [supitjanio@gmail.com](mailto:supitjanio@gmail.com)

<sup>2</sup> [evaristus\\_angwarmase@stfsp.ac.id](mailto:evaristus_angwarmase@stfsp.ac.id)

---

### Article Info

#### *Article History:*

Submitted: 20  
January 2025

Revised: 25 January  
2025

Accepted: 30 January  
2025

#### *Keywords:*

Amoris Laetitia;  
Modernity; Love,  
Family; Faith,  
Divorce, Secularism

---

### ABSTRACT

The Christian family holds a central role as a living sign of God's love and a tangible manifestation of His plan of salvation. However, amidst modernity marked by secularization, individualism, and moral crises, families face significant challenges that test their vocation as a community of love. Amoris Laetitia (The Joy of Love), a pastoral and theological document by Pope Francis, reflects on the family's call to remain faithful to Gospel values despite the pressures of changing times. This article elaborates on the teachings of the document, focusing on the theological dimensions of unconditional love, forgiveness that builds relationships, and commitment that affirms the family's dignity as a sacred institution. This reflective approach emphasizes the vital role of the Church as a companion and supporter of families in confronting modern challenges, enabling Christian families to become sacraments of love that radiate the light of Christ to the world.

---

Copyright © 2025, Authors



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

## PENDAHULUAN

Amoris Laetitia merupakan sebuah dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tanggal 19 Maret 2016. Amoris Laetitia (*latin*), yang berarti “Sukacita Kasih”. Dokumen ini membahas berbagai macam aspek kehidupan terlebih dalam keluarga kristiani, termasuk pernikahan, pendidikan anak, atau tantangan yang dihadapi keluarga di dunia modern ini. Salah satu elemen penting yang menjadi penekanan dari dokumen ini yaitu kegembiraan atau sukacita kasih dalam hubungan keluarga terhadap situasi modern yang menjadi suatu realitas yang perlu dihadapi. “Kesejahteraan keluarga menentukan masa depan dunia dan Gereja. Tak terhitung banyaknya analisis yang telah dilakukan terhadap perkawinan dan keluarga, tentang permasalahan dan tantangan mereka saat ini. Kita perlu memperhatikan kenyataan konkret, karena “panggilan dan permintaan Roh menggema dalam peristiwa sejarah sendiri, dan melaluinya Gereja dapat dibimbing juga ke arah pengertian yang lebih mendalam tentang misteri pernikahan dan keluarga yang tiada taranya.”<sup>1</sup>

Amoris Laetitia mengajak Gereja untuk memahami dan mendampingi setiap keluarga atau pasangan suami dan isteri untuk menghadapi berbagai macam kesulitan yang menjadi realitas yang harus dihadapi. Secara keseluruhan, dokumen ini mau mengajak setiap pasangan atau keluarga dalam cinta dan komitmen yang telah dibangun dalam pernikahan, untuk terus menghidupi kasih Allah dengan penuh sukacita dalam kehidupan yang terus mengalami perubahan, terlebih di dunia yang semakin modern ini sambil mempertahankan apa yang menjadi ajaran-ajaran Gereja.

Dalam hal ini, “sukacita kasih” merupakan inti dari kehidupan keluarga untuk terus-menerus berjuang melawan berbagai macam realitas dan problematika yang muncul dalam kehidupan. Dalam hal ini, Paus Fransiskus

---

<sup>1</sup> *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*, Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus, 19 Maret 2016. Diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia. Dokpen KWI. Jakarta, Februari 2018. art. 31. Selanjutnya disingkat *Amoris Laetitia*.

mengajak Gereja untuk berpartisipasi aktif di dalamnya untuk melihat juga tantangan tersebut sebagai masalah yang harus diselesaikan secara moral dengan dukungan dan rekonsiliasi. Demikian juga Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Familiaris Consortio* menegaskan pentingnya peran pastoral Gereja dalam mendampingi keluarga yang sungguh mendesak. Usaha yang diupayakan harus bersifat meneguhkan dan mengembangkan reksa pastoral keluarga, sebab pewartaan Injil di masa mendatang bergatung juga pada Gereja rumah tangga.

## TUJUAN ANALISIS

Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap realitas dan tantangan dalam keluarga secara reflektif-teologis menurut dokumen *Amoris Laetitia*, serta melihat lebih dalam lagi bagaimana Dokumen *Amoris Laetitia* memberikan kontribusi yang besar dalam upaya Gereja untuk mengatasi berbagai macam pergumulan dalam kehidupan keluarga di tengah modernitas ini. Sebagaimana yang dikatakan, “kami melihat kenyataan keluarga saat ini dalam segala kompleksitasnya, dengan terang dan gelapnya..., perubahan antropologis dan budaya pada zaman kita memengaruhi semua aspek hidup dan memerlukan pendekatan analitis dan berbeda-beda” (*Amoris Laetitia*, Art. 32.). Disini Paus Fransiskus memahami bahwa kehidupan keluarga saat ini sangat kompleks, dipengaruhi oleh berbagai macam perubahan baik budaya maupun sosial. Paus Fransiskus memberikan penegasan terhadap pentingnya sebuah pendekatan yang berbeda dalam menanggapi kenyataan ini. Gereja tidak sekedar menghakimi bahkan menghukum, tetapi memberikan sebuah dukungan atau solusi yang tepat sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan masing-masing keluarga.

### **Realitas Keluarga di Zaman Modern**

#### a. Keluarga sebagai Dasar Kehidupan Sosial.

Keluarga merupakan sebuah panggilan hidup yang dibangun dalam kasih dan persekutuan hidup dengan Allah sebagai pemersatunya. Sebagai suatu persekutuan yang hidup dalam cinta kasih Allah, keluarga pun disebut

sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja rumah tangga, yaitu keluarga kristiani adalah sedemikian penting dan mendasar di dalam mengubah dunia dan membangun kerajaan Allah.<sup>2</sup>

Inilah mengapa keluarga dikatakan sebagai dasar kehidupan sosial, karena keluarga merupakan rumah pertama dan paling fundamental dalam masyarakat, dimana setiap individu bertumbuh dan berkembang, mulai belajar tentang nilai-nilai kehidupan, moral, hubungan sosial dan tanggung jawab. Dalam keluarga kita dapat belajar pentingnya sebuah kehidupan dalam hubungannya dengan antar individu atau solidaritas. Ketika anggota keluarga dapat bekerja sama atau saling mendukung satu dengan yang lain, disinilah terbangun rasa kepedulian atau ikatan yang menjadi fondasi bagi kehidupan sosial dalam masyarakat luas.

Oleh sebab itu, Sebagai Gereja Rumah Tangga, keluarga harus memberikan bekal iman yang mendalam bagi setiap anggotanya khususnya dalam hal ini adalah anak-anak. Pengenalan pertama tentang Gereja atau iman Kristen justru terjadi dalam keluarga. Keluarga sebagai Gereja Kecil tidak lain sebuah tempat di mana kita mengenal iman dan merasakan sebuah persekutuan cinta. Suami-isteri dan anak-anak saling memperhatikan kebutuhan masing-masing. Keluarga sebagai Gereja menjadi tempat yang baik bagi setiap orang untuk mengalami kehangatan cinta yang tak mementingkan diri sendiri, kesetiaan, sikap saling menghormati dan mempertahankan kehidupan.<sup>3</sup>

#### b. Keberagaman Kondisi Keluarga.

Dalam Dokumen *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)* menyadari berbagai macam kondisi dan tantangan keluarga di berbagai belahan dunia. Gereja mengakui adanya perbedaan dalam masalah-masalah seperti ekonomi, budaya atau hukum yang mempengaruhi setiap keluarga. Misalnya, beberapa keluarga

---

<sup>2</sup> Yosef Marianus Hello, *Menjadi Keluarga Beriman* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2024), hlm. 27.

<sup>3</sup> Paulinus Tibo, *Praktik Hidup Doa dalam Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga*, Jurnal Jumpa Vol. VI, No. 1, April 2018. hlm. 83.

mungkin menghadapi tantangan kemiskinan, atau penganiayaan agama (*minoritas*). Contoh lain yang terjadi di berbagai Negara, terlebih di wilayah Afrika tentang sekularisme. “bahwa sekularisme telah gagal melemahkan beberapa nilai tradisional, dan setiap perkawinan membentuk sebuah ikatan yang kuat antara dua keluarga besar, yang masih menjadi sistem yang jelas untuk menangani masalah dan konflik”.<sup>4</sup> Idealnya, bahwa sekularisme di beberapa negara sangat didukung, sebab di dalamnya individu mendapatkan dukungan atau kebebasan beragama, sehingga dapat memperkuat iman yang dibangun oleh setiap anggota keluarga. Meskipun sekularisme sangat berupaya untuk memisahkan nilai-nilai agama dari kehidupan publik, banyak keluarga tetap memegang teguh prinsip-prinsip tradisional yang dapat membantu mereka dari sikap individualism dan relativisme moral.

Sementara itu keluarga lain menghadapi tantangan yang berbeda seperti, kurangnya komunikasi, sikap individualitas atau egoisme. “pertimbangan yang sama perlu diberikan pada berkembangnya bahaya individualisme yang mengubah kodrat ikatan perkawinan dan akhirnya menganggap setiap komponen keluarga sebagai kesatuan yang terpisah, karena, dalam beberapa kasus, mengarah ke pemikiran bahwa seseorang dibentuk menurut keinginannya sendiri, yang dianggap mutlak. Ketegangan yang ditimbulkan oleh sebuah budaya individualistis yang berlebihan akan harta milik dan kenikmatan ini menyebabkan intoleransi dan agresivitas dalam keluarga.”<sup>5</sup> *Amoris Laetitia* meninjau pula sikap egoisme atau individualitas yang sangat berbahaya bagi kesatuan hidup keluarga. Selain permasalahan umum yang terjadi diluar, permasalahan internal dalam keluarga juga mendapat perhatian yang sangat besar guna menjaga keluarga yang utuh dan harmonis.

### c. Keluarga dan Dinamika Cinta.

Meskipun ada begitu banyak realitas yang terjadi dalam masing-masing keluarga, tetapi ada begitu banyak sukacita pula di dalamnya. Demikianlah

---

<sup>4</sup> *Amoris Laetitia*, art. 38.

<sup>5</sup> *Amoris Laetitia*, art. 38.

*Amoris Laetitia* Paus Fransiskus menjadi respons dari realitas tersebut, untuk menggaungkan “Sukacita Kasih” dalam menghadapi berbagai macam tantangan dalam kehidupan setiap keluarga. Cinta adalah yang menjadi dasar atau fondasi dalam keluarga untuk saling menguatkan satu dengan yang lain. Perkawinan Katolik bukan hanya sebuah kata-kata berupa janji, namun lebih dari itu. Bahwa perkawinan Katolik merupakan tindakan antara suami dan isteri yang memiliki ikatan kasih untuk saling setia menjalani kehidupan bersama disetiap suka dan duka.

Cinta dalam hal ini merupakan sebuah tindakan yang melebihi perasaan. Hal ini mau menggambarkan ikatan yang membutuhkan upaya terus-menerus yang dilandaskan oleh kasih Allah. Cinta dalam keluarga bukan sekedar sebagai sebuah keputusan dan komitmen yang dijalani setiap hari, tapi cinta menjadi sebuah proses saling memberi dan menerima, memahami dan saling mendukung di tengah berbagai tantangan. Bahkan hal-hal kecil yang dilakukan dalam keluarga merupakan sebuah tindakan nyata dan ketulusan hati, sebagaimana yang ditekankan oleh Paus Fransiskus soal kesetiaan dalam perkara kecil dalam keluarga yang menjadi landasan ketahanan cinta untuk semakin berubah.<sup>6</sup> Tanpa kasih, bisa dipastikan bahwa keluarga sejati tidak akan terealisasi. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki kasih tanpa batas, sebagaimana kasih Allah yang Ia tunjukkan bagi dunia dan kepada seluruh makhluk ciptaanNya.

*Amoris Laetitia* membawa kita pada pemahaman tentang bagaimana hakikat keluarga yang sesungguhnya, yang dijadikan sebagai tempat bertumbuhnya kasih Allah yang sangat nyata. Oleh karena itu, dokumen ini senantiasa mengajak keluarga-keluarga untuk merenungkan bahwa inilah tempat kasih Allah dihadirkan dalam dan melaluiNya diwujudkan kasih yang tulus dan penuh pengorbanan. Inilah semangat yang harus dihadirkan dalam

---

<sup>6</sup> Nathalia Dwi Oetari, Albert I Ketut Deni Wijaya, *Studi Mengenai Dinamika Hidup Keluarga Muda Kristiani yang Memiliki Tantangan Jarak dan Waktu, Serta Peluangnya bagi Pastoral Keluarga*, STKIP WIDYA YUWANA MADIUN, Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol. 18, No.9, Oktober 2017: 73.

keluarga untuk mengarungi bahtera kehidupan yang penuh dengan tantangan dalam arus zaman yang semakin modern.

### **Tantangan Utama dalam Keluarga**

Setiap keluarga pasti mengalami banyak pergumulan atau tantangan dalam membangun bahtera rumah tangga. Sehingga, masing-masing keluarga pasti memiliki caranya tersendiri untuk mengatasinya demi mencapai keluarga yang harmonis. Melihat hal itu, Gereja pula memberikan pandangannya terhadap situasi atau tantangan yang dihadapi oleh keluarga. Dalam dokumen *Amoris Laetitia* secara jelas menyatakan hal tersebut sehubungan dengan mengatasi berbagai macam tantangan yang harus dihadapi oleh keluarga-keluarga demi mencipitikan keluarga kristiani yang harmonis. Perlu disadari bahwa tidak ada yang keluarga dikatakan sempurna yang di dalamnya tidak memiliki pergumulan atau tantangan dalam hidup. Banyak keluarga yang memiliki atau mengalami kekhawatiran besar terhadap berbagai macam tantangan yang muncul dalam kehidupan. Masih banyak keluarga yang tidak peduli atau hanya menyikapinya dengan cara menghindari masalah-masalah yang ada, ketimbang mencari solusi untuk menyelesaikannya.<sup>7</sup>

Selain masalah budaya, ketidakamanan ekonomi, kekhawatiran masa depan, ada pula ketergantungan yang menjadi salah satu bencana dalam keluarga yang merusak hakikat dari keluarga itu sendiri, yaitu ketergantungan napza, kecanduan alkohol, perjudian dan beberapa kecanduan lainnya.<sup>8</sup> Meskipun demikian, keluarga merupakan sebuah tempat di mana hal-hal ini dapat dicegah dan diatasi. Hidup bersama sebagai keluarga merupakan panggilan untuk saling melayani, mengisi dan memahami. Disini, Paus Fransiskus menunjukkan bahwa keluarga menjadi tempat yang diberikan Tuhan untuk setiap pribadi bertumbuh dalam cinta dan kasih sayang. Paus

---

<sup>7</sup> *Amoris Laetitia*: 32-33.

<sup>8</sup> *Amoris Laetitia*: 33.

Fransiskus mengutamakan sikap belas kasih, cinta dan pengertian dalam menanggapi keprihatinan dalam hidup berkeluarga.<sup>9</sup>

#### a. Peran Gender

Tantangan lain muncul dari berbagai bentuk ideologi, yang lazim disebut *gender*, yang “menyangkal perbedaan dan hubungan timbal balik alami antara laki-laki dan perempuan.<sup>10</sup> Dalam hal ini, Dokumen Amoris Laetitia memberikan perhatian penting terhadap peran gender laki-laki dan perempuan tanpa adanya perbedaan dari keduanya. Paus Fransiskus sangat menghargai bagaimana keragaman, peran yang bisa dijalankan oleh laki-laki dan perempuan, sambil mendorong peran-peran tersebut untuk saling melengkapi satu sama lain menuju kesejahteraan keluarga. Inilah kasih yang sempurna, dimana sesungguhnya, rahmat sakramen perkawinan pertama-tama ditujukan untuk menyempurnakan cinta suami dan istri.<sup>11</sup> Ingat madah kasih dari Santo Paulus yang menggambarkan kasih sebagai inti dari segala sesuatu termasuk membangun cinta dalam keluarga. Bahwa tanpa kasih, segala sesuatu tidak ada artinya (1Kor 13:2-3). Karena kasih merupakan inti dari semua tindakan dan pelayanan.

Demikian bahwa kasih adalah yang paling utama dalam membangun keluarga kristiani. Peran gender dalam keluarga pun haruslah demikian, mengarahkannya pada tindakan kasih seperti saling melengkapi, saling bekerjasama, saling menghormati, saling menghargai dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tugas-tugas dalam keluarga termasuk pencarian nafkah, merawat anak tidak secara kaku harus berdasarkan peran gender. Sebaliknya, baik pasangan laki-laki maupun perempuan haruslah saling melengkapi dalam artian berbagi tanggung jawab sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan dalam keluarga. Dengan begitu, pasangan laki-laki maupun perempuan

---

<sup>9</sup> Gerardus Rahmat Subekti, *Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik Amoris Laetitia*, Media Jurnal Fislafat dan Teologi Universitas Sanata Dharma, September 2021, Vol. 2, No. 2: 188.

<sup>10</sup> *Amoris Laetitia*, art. 56

<sup>11</sup> *Amoris Laetitia*, 53.

senantiasa membangun sikap saling menghormati dan menghargai sesama demi mewujudkan cinta yang mesra di dalam keluarga. Kekuatan keluarga “terletak pada kemampuannya untuk mengasih dan mengajarkan bagaimana harus mengasih. Seberapa pun dapat terlukanya sebuah keluarga, ia selalu dapat bertumbuh, dimulai dengan kasih.”<sup>12</sup>

#### b. Sekularisme

Dalam kehidupan yang semakin modern ini, sekularisme pun marak terjadi terlebih dalam kehidupan berkeluarga. Sekularisme terjadi bisa dilihat dari kemajuan teknologi modern ini yang dapat merusak sifat komunal dari keluarga itu sendiri yang selalu mengutamakan hidup bersama ketimbang sibuk dengan urusan pribadi. Biasanya, komunikasi yang baik selalu menciptakan keluarga yang harmonis dan memberikan makna yang begitu dalam untuk lebih mempererat hubungan sesama. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Art.32, “Meningkatkan komunikasi yang lebih pribadi antara pasangan suami dan isteri akan membantu memanusikasikan keseluruhan hidup bersama keluarga...”<sup>13</sup>

Sekularisme dapat juga membuat jarak pemisah antara nilai-nilai agama dan kehidupan keluarga. Sebab keluarga modern ini banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai hak asasi manusia, keadilan sosial dan kebebasan individu. Inilah mengapa sekularisme menjadi penghalang dalam membangun keluarga yang harmonis yang juga merujuk pada sikap individual dibandingkan membangun hidup bersama sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Perlu diingat bahwa, keluarga juga menjadi tempat awal kita membangun iman atau nilai-nilai kristiani. Pada intinya, hubungan yang ideal dalam keluarga haruslah membutuhkan komunikasi yang erat, guna mengatasi berbagai macam pengaruh sekularisme dalam kehidupan rumah tangga.

Demikian bahwa berkomunikasi secara lebih terbuka dan jujur membuat pasangan dapat saling memahami dan mendukung satu sama lain,

---

<sup>12</sup> *Amoris Laetitia*, art. 53.

<sup>13</sup> *Amoris Laetitia*, 21.

yang pada gilirannya memperkuat hubungan mereka. Poin utama yang ditekankan adalah bahwa komunikasi yang baik dapat menghidupkan kembali makna dan kedalaman hubungan dalam keluarga. Dalam konteks ini, “*memanusiakan keseluruhan hidup bersama keluarga*” berarti bahwa komunikasi yang berkualitas antara suami dan istri akan memperkaya kehidupan mereka bersama, membuat mereka lebih menghargai satu sama lain sebagai individu, dan menciptakan ikatan yang lebih kuat dan mendalam. Ini juga berkontribusi pada suasana yang lebih harmonis dalam keluarga, di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai, dicintai, dan dipahami.

### c. Perceraian

“*Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia.*” (Mat. 19:6). Ayat ini menegaskan betapa sucinya sebuah pernikahan. Pernikahan dilihat sebagai persatuan yang sakral dan kekal antara pasangan suami dan isteri. Oleh karena itu, pernikahan bukan hanya sebuah keputusan atau janji yang telah dibuat oleh manusia, tetapi juga melibatkan Allah sebagai pemersatu, sehingga pernikahan itu pun tidak bisa dipisahkan oleh kehendak manusia.

*Amoris Laetitia* pun memberikan komentar terhadap kasus perceraian antara suami dan isteri ialah disebabkan oleh krisis dalam relasi pasangan suami-istri menyebabkan keluarga tidak stabil, dan, melalui perpisahan dan perceraian, bisa menimbulkan konsekuensi serius bagi orang dewasa, anak-anak, dan lingkungan masyarakat secara keseluruhan, dengan melemahkan ikatan individu dan sosialnya.” Krisis perkawinan sering dihadapi “secara terburu-buru dan tanpa keberanian untuk bersabar dan memeriksa benar-tidaknya, untuk saling memaafkan, untuk berdamai dan bahkan saling berkorban. Dengan demikian, kegagalan-kegagalan itu memunculkan relasi baru, pasangan baru, kesatuan baru dan perkawinan baru, dengan menciptakan situasi keluarga yang kompleks dan problematik bagi pilihan Kristiani.”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> *Amoris Laetitia*, 26.

Dokumen ini mengakui bahwa, meskipun ada kegagalan dalam hubungan perkawinan pertama, akan muncul hubungan baru di mana hal ini dapat menyebabkan perkawinan baru. Meskipun demikian, hubungan baru ini dapat memunculkan sebuah dinamika keluarga yang sangat berbeda dari yang diharapkan dalam ajaran gereja, sebab dalam gereja Katolik, perkawinan pertama dianggap sebagai ikatan yang tak terpisahkan. *Amoris Laetitia* menyadari bahwa situasi semacam ini memberikan tantangan yang tersendiri bagi orang-orang yang berusaha hidup sesuai dengan ajaran Gereja. Keluarga-keluarga yang telah dibentuk dari perceraian yang kemudian membentuk ikatan perkawinan baru seringkali menghadapi berbagai kesulitan. Kesulitan itu bisa dilihat dalam hubungan antar pasangan atau pun dalam hubungannya dengan anak-anak dari pernikahan sebelumnya. Situasi ini bisa menjadi problematika, baik dari segi emosional maupun pastoral.

Demikian bahwa, *Amoris Laetitia* memberikan penegasan mengenai hal perceraian dan membentuk hubungan baru. Dokumen ini mendorong Gereja untuk memberikan pendekatan terhadap situasi ini dengan pengertian yang sungguh besar, dengan penuh kasih dan belas kasih, sambil tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran Gereja.<sup>15</sup> Gereja diundang untuk melihat setiap individu, sambil tetap berusaha menuntun mereka pada pilihan yang paling selarasa dengan Injil. Dengan kata lain, Gereja hadir bukan hanya melihat pernikahan atau perceraian sebagai suatu konteks persoalan hukum doktrin semata, tetapi bagaimana Gereja dengan usahanya untuk memahami bahwa dalam kenyataannya, banyak faktor yang mempengaruhi keputusan dan kehidupan setiap pasangan yang terlibat dalam perceraian.

---

<sup>15</sup> Perkawinan adalah tanda berharga, sebab "ketika pria dan wanita merayakan sakramen perkawinan, Allah, seolah-olah, "tercermin" dalam diri mereka; Ia membubuhkan ke dalam mereka sifat dan watak kasih-Nya yang tak terhapuskan. Perkawinan merupakan simbol kasih Allah kepada kita. Sesungguhnya, Allah juga merupakan persekutuan: tiga Pribadi dari Bapa, Putra dan Roh Kudus hidup selamanya dalam kesatuan yang sempurna. Dan inilah sesungguhnya misteri perkawinan: Allah membuat dari pasangan satu kehidupan. *Amoris Laetitia*, art. 53.

#### d. Sosial-Ekonomi

Dalam setiap hubungan pasti menginginkan suatu perekonomian yang mapan. Sebagian besar keluarga pasti memiliki harapan demikian, dengan pemikiran bahwa perekonomian yang mapan dapat membantu dalam hal menciptakan kebahagiaan atau hubungan yang harmonis. Tidak mengherankan lagi bahwa perekonomian menjadi faktor penentu kebahagiaan setiap keluarga. Jika sebuah keluarga tidak memiliki sebuah ekonomi yang mapan, maka akan ada banyak kesulitan yang bisa terjadi seperti kemalangan, percekocokan antar suami-isteri maupun anak-anak dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan dalam art.43, *“Ada juga perasaan umum ketidakmampuan menghadapi kenyataan sosial ekonomi yang sering kali berakhir dengan kehancuran keluarga...”*.

Selain itu art. 40 mengatakan bahwa ada pula hubungan antara aspek ekonomi dengan aspek sosial yaitu, menyangkut pekerjaan. faktor pekerjaan juga menjadi sorotan dalam hal ini, terlebih bagi pasangan muda yang mungkin belum siap menikah, dengan alasan bahwa pekerjaan juga dapat membantu kebahagiaan dalam keluarga terlebih dalam hal memajukan martabat keluarga. Demikian bahwa pekerjaan juga menjadi salah satu faktor penentu dalam hal membangun kesejahteraan keluarga.

Menanggapi hal itu, Amoris Laetitia memberikan penekanan terhadap bagaimana keluarga, terlebih bagi mereka yang baru atau ingin membentuk sebuah ikatan perkawinan, untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam aspek sosial-ekonomi. Sebagaimana ditegaskan, *“bahwa kita perlu menemukan bahasa yang tepat, argumentasi, dan kesaksian yang bisa membantu kita menyentuh hati orang muda yang paling dalam, sehingga mereka lebih mampu memiliki kemurahan hati, komitmen, kasih, bahkan kepahlawanan, dengan demikian bisa mengajak mereka untuk menerima tantangan perkawinan dengan antusias dan keberanian”*.<sup>16</sup>

Gereja berusaha untuk memberikan semangat bagi keluarga pun bagi mereka yang baru ingin membentuk ikatan perkawinan, agar menjadikan setiap

---

<sup>16</sup> *Amoris Laetitia*, art. 40.

tantangan atau kesulitan sebagai bagian dari kenyataan yang perlu dihadapi. Penderitaan yang di dalamnya terdapat kesulitan, tantangan, cobaan adalah suatu realitas yang perlu dihadapi, dan bukan dianggap sebagai suatu ancaman yang perlu dihindari. Gereja mengajak setiap pasangan untuk melihatnya sebagai salah satu bentuk usaha untuk mempererat kasih dan sukacita. *Amoris Laetitia* Art. 130 menegaskan juga hal yang serupa, bahwa sukacita juga diperbarui dalam penderitaan. Seperti dikatakan Santo Agustinus, semakin besar bahaya dalam pertempuran, semakin besar sukacita kemenangan." Setelah menderita dan berjuang bersama, pasangan suami-istri mampu mengalami bahwa pengalaman itu sungguh berharga, sebab mereka mendapatkan beberapa kebaikan, belajar sesuatu sebagai pasangan, atau mereka dapat semakin menghargai apa yang mereka miliki"<sup>17</sup>

## KESIMPULAN

Keluarga merupakan pusat pendidikan iman dan nilai-nilai kristiani di tengah perubahan zaman yang semakin modern, dengan berbagai macam kenyataan atau tantangan yang semakin kompleks. Melalui dokumen *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengajak setiap keluarga untuk tidak hanya bertahan di tengah arus modernitas yang kenyataannya dapat memicu keretakan, tetapi juga sebuah ajakan untuk mampu beradaptasi dengan tetap menempatkan kasih sebagai fondasi utama. Dalam menghadapi berbagai macam kesulitan, setiap keluarga kristiani diajak untuk terus berjuang bersama dalam kasih, saling menguatkan satu sama lain, dan membangun komunikasi mendalam yang di dalamnya melibatkan Kristus sebagai nahkoda dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Sebagaimana Kristus yang menunjukkan kasih yang nyata kepada umat manusia, begitu juga setiap keluarga untuk mengutamakan kasih sebagai esensi dari sebuah ikatan perkawinan.

Refleksi-teologis terhadap dokumen *Amoris Laetitia* ini mau memberikan penekanan perjuangan setiap keluarga dalam

---

<sup>17</sup> *Amoris Laetitia*, 72.

menghadapi/melawan berbagai tantangan semakin kompleks di era modernitas ini, agar nantinya bisa menghadirkan Allah sebagai sumber kasih. Inilah sebuah panggilan keluarga dalam merealisasikan cinta, kesetiaan dan komitmen yang telah dibangun sejak awal dalam sakramen perkawinan secara sakramental.

## KEPUSTAKAAN

*Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*, Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus, 19 Maret 2016. Diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia. Dokpen KWI. Jakarta, Februari 2018.

Marianus Yosep. *Menjadi Keluarga Beriman* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara. 2024.

*Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2008.

Oetari, Dwi Nathalia. Wijaya, Deni I Ketut Albert. *Studi Mengenai Dinamika Hidup Keluarga Muda Kristiani yang Memiliki Tantangan Jarak dan Waktu, Serta Peluangnya bagi Pastoral Keluarga*. STKIP WIDYA YUWANA MADIUN. Jurnal Pendidikan Agama Katolik. Vol. 18. No.9. Oktober 2017.

Paus Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*. Dokumen Apostolik (22 November 1981). Roma: Libreria Editrice Vaticana, 1981.

Subekti, Rahmat Gerardus. *Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik Amoris Laetitia*. Media Jurnal Fislafat dan Teologi Universitas Sanata Dharma. September 2021. Vol. 2. No. 2.

Tibo, Paulinus. *Praktik Hidup Doa dalam Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga*. Jurnal Jumpa Vol. VI. No. 1. April 2018.